

## GAMBARAN KEJADIAN ISPA DI RUANGAN ANGGREK RSUD LIUNKENDAGE TAHUNA TAHUN 2013 – 2015

Conny J. Surudani<sup>1)</sup> Ferdinand Gansalangi<sup>2)</sup> Virgin Tumadang<sup>3)</sup>

<sup>1,2)</sup> Staf Pengajar di Prodi Keperawatan Politeknik Negeri Nusa Utara

<sup>3)</sup> Alumni Prodi Keperawatan Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Nusa Utara

### Abstrak

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan berlangsung selama 14 hari. ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada anak di Indonesia. Selain itu, ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2013 ialah 25,0% tidak jauh berbeda dengan prevalensi pada tahun 2007 sebesar 25,5%. Profil dinas kesehatan provinsi Sulawesi Utara tahun 2013 jumlah penderita penyakit ISPA pada balita maupun dewasa cukup tinggi terutama di wilayah perkotaan. Kota Manado memiliki jumlah penderita ISPA sebanyak 32.436 jiwa, tertinggi pada kelompok balita 22.121 jiwa (68,20%). Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan menggunakan metode serial kasus, untuk mengetahui gambaran kejadian ISPA di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi penderita ISPA di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015, berdasarkan jumlah kasus yang tertinggi yaitu tahun 2014 dengan jumlah 224 orang (38,1%). Distribusi berdasarkan umur, tahun 2013 tertinggi yaitu umur 1–3 tahun dengan jumlah 96 orang (43%). Tahun 2014 tertinggi yaitu umur 1–3 tahun dengan jumlah 112 orang (50%). Tahun 2015 tertinggi yaitu umur 1-3 tahun dengan jumlah 78 orang (50%). Distribusi berdasarkan jenis kelamin, tahun 2013 tertinggi yaitu laki-laki dengan jumlah 131 orang (63%), tahun 2014 tertinggi yaitu laki-laki dengan jumlah 124 orang (55%), tahun 2015 tertinggi yaitu laki-laki dengan jumlah 99 orang (63%). Distribusi berdasarkan alamat, tahun 2013 yang tertinggi yaitu luar Tahuna dengan jumlah 82 orang (39,6%), tahun 2014 tertinggi yaitu Tahuna dengan jumlah 86 orang (38,3%), tahun 2015 tertinggi yaitu luar Tahuna 58 orang (37,1%). Kesimpulan dari penelitian ini ialah distribusi berdasarkan jumlah kasus sebanyak 595 orang, berdasarkan umur yang tertinggi yaitu umur 1–3 tahun sebanyak 286 orang, berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi yaitu laki-laki sebanyak 354 orang, berdasarkan tempat tinggal yang tertinggi yaitu luar Tahuna sebanyak 213 orang, berdasarkan tren kasus ada kecenderungan menurun dari tahun 2013–2015. Oleh sebab itu penulis menyarankan bagi RSUD Liunkendage Tahuna diharapkan dapat melakukan pencatatan buku register secara rapi dan teratur.

**Kata kunci:** Kejadian ISPA, Ruang Anggrek

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan berlangsung selama 14 hari. ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernafasan bagian atas dan bagian bawah. ISPA dapat menimbulkan gejala ringan (batuk, pilek), gejala sedang (sesak, *wheezing*) bahkan sampai gejala yang berat seperti sianosis, pernafasan cuping hidung (Kemenkes RI, 2013).

WHO menyatakan bahwa angka kejadian ISPA di negara berkembang dengan angka kematian anak di atas 40 per 1000 kelahiran hidup ialah 15%–20% pertahun pada golongan usia anak-anak. Tiga perempat kasus ISPA pada anak didunia berada di 15 negara dan Indonesia salah satu

diantara 15 negara tersebut menduduki peringkat ke-6 (Kartasasmita, 2008).

Black (2003) dalam Simoens (2009) menyatakan bahwa terdapat 10,8 juta anak yang meninggal setiap tahunnya. Keparahan ISPA lebih tinggi di ditemui di negara-negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Data menyebutkan bahwa terdapat 1,9 juta kematian akibat ISPA yang terjadi di negara berkembang, 20% di antaranya ditemukan di India dan 70% dari mereka ditemukan di Afrika dan Asia Tenggara. Insiden Rate ISPA tertinggi ialah di wilayah Darfur Utara dengan nilai IR 40,7 kasus per 10.000 penduduk (Depkes RI, 2011).

ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien pada sarana kesehatan. Sebanyak 40%–60% kunjungan pasien berobat di Puskesmas dan 15%–30% kunjungan pasien berobat dibagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit. Tahun 2010 tingkat kematian tertinggi 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit yakni sebesar 7,6%, pada pasien rawat jalan terbanyak yakni sebesar 291,356 kasus (Depkes RI, 2011).

ISPA masih terjadi masalah kesehatan di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2013 ialah 25,0% tidak jauh berbeda dengan prevalensi pada tahun 2007 sebesar 25,5%. ISPA mengakibatkan sekitar 20%-30% kematian pada anak (Harahap, 2010). ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada anak di Indonesia. Selain itu, ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di Rumah Sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005, menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian anak terbesar di Indonesia dengan presentase 22,30% dari seluruh kematian anak (Depkes RI, 2008).

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2013 jumlah penderita penyakit ISPA pada balita maupun

dewasa cukup tinggi terutama di wilayah perkotaan. Kota Manado memiliki jumlah penderita ISPA sebanyak 32.436 jiwa, tertinggi pada kelompok balita 22.121 jiwa (68,20%) , dimana penyakit ISPA merupakan 10 besar penyakit yang ditangani.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode serial kasus, untuk melihat gambaran kejadian ISPA di ruangan Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015. Penelitian dilakukan di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna mulai tanggal 3 s/d 4 Mei 2016.

Populasi pada penelitian ini ialah semua anak yang menderita ISPA dan dirawat di ruangan Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015. Sampel penelitian yaitu anak yang menderita ISPA dan dirawat di ruangan Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015 yang terdaftar pada buku register RSUD Liunkendage Tahuna, dan merupakan kasus baru. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah kejadian ISPA di ruangan Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna.

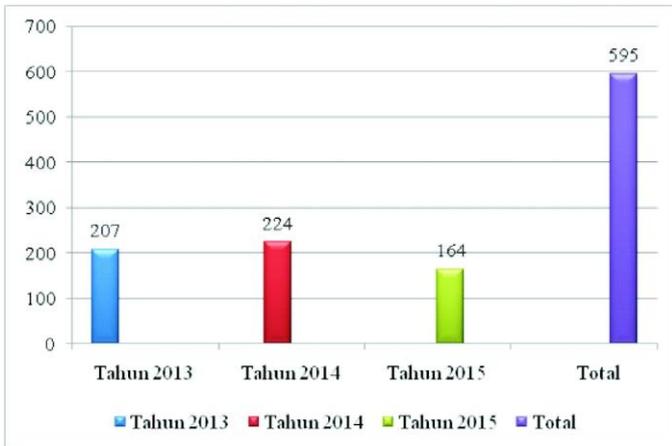
**Tabel 1 Penderita ISPA yang dirawat di ruangan Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna**

No	Variabel (Sub Variabel)	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
1	Jumlah kasus ISPA	Banyaknya kasus baru ISPA di ruangan Anggrek (ruangan anak) dari tahun 2013 – 2015	1.Format pengumpulan data 2.Register	Interval	- < 1 tahun
2	a. Umur	Lamanya hidup pasien sejak lahir sampai saat penelitian dilakukan	1.Format pengumpulan data 2.Register	Interval	1–3 tahun 4–5 tahun > 5 tahun
	b. Jenis kelamin	Jenis kelamin pasien sesuai dengan tertera diform register	1.Format pengumpulan data 2.Register	Nominal	1. Laki-laki 2. Perempuan
	c. Tempat Tinggal	Tempat tinggal/asal pasien sesuai dengan tertera diform register	1.Format pengumpulan data 2.Register	Nominal	1. Tahuna Timur 2. Tahuna 3. Tahuna Barat 4. Luar Tahuna
3	Tren kasus	Kecenderungan apakah kasus meningkat, menurun, atau tetap selama 3 tahun terakhir(2013 – 2015)	1.Format pengumpulan data 2.Register	Ordinal	1. Meningkat 2. Menurun 3. Tetap

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang Gambaran Kejadian ISPA di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015, berdasarkan jumlah kasus, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tren kasus.

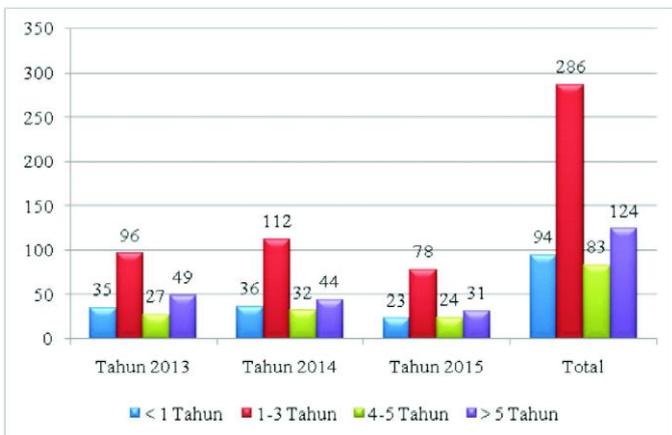
1. Distribusi penderita ISPA berdasarkan jumlah kasus di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015



**Diagram 1 Distribusi Penderita ISPA Berdasarkan Jumlah Kasus di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna Tahun 2013 – 2015**

Diagram 1 menunjukkan bahwa distribusi penderita ISPA berdasarkan jumlah kasus di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna yang tertinggi ialah tahun 2014 sebanyak 224 orang. Total selama 3 tahun terakhir ialah 595 orang.

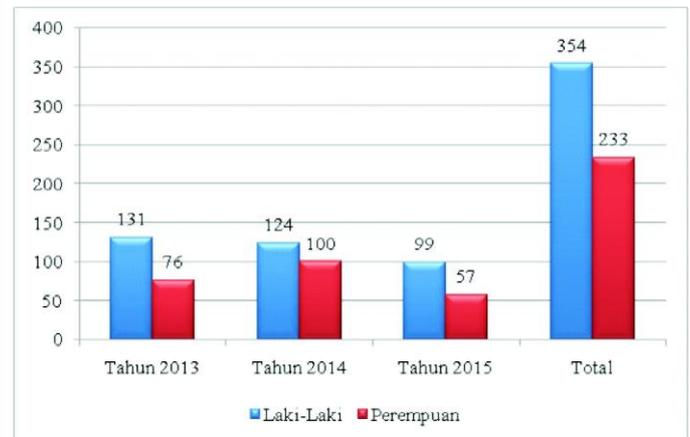
2. Distribusi penderita ISPA berdasarkan umur di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015



**Diagram 2 Distribusi Penderita ISPA Berdasarkan Umur di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna Tahun 2013–2015**

Diagram 2 menunjukkan bahwa distribusi penderita ISPA berdasarkan umur di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna yang tertinggi ialah umur 1–3 tahun. Tahun 2013 sebanyak 96 orang (43%), tahun 2014 sebanyak 112 orang (50%), tahun 2015 sebanyak 78 orang (50%). Total selama 3 tahun terakhir ialah 286 orang (48,7%).

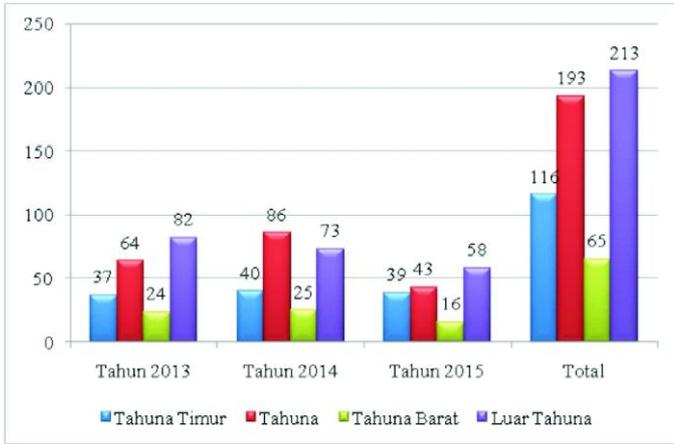
3. Distribusi penderita ISPA berdasarkan jenis kelamin di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013 – 2015



**Diagram 3 Distribusi Penderita ISPA Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna Tahun 2013 – 2015**

Diagram 3 menunjukkan bahwa distribusi penderita ISPA berdasarkan jenis kelamin di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna yang tertinggi ialah jenis kelamin laki-laki. Tahun 2013 sebanyak 131 orang (63%), tahun 2014 sebanyak 124 orang (55%), tahun 2015 sebanyak 99 orang (63%). Total selama 3 tahun terakhir ialah 354 orang (60,3%).

4. Distribusi penderita ISPA berdasarkan tempat tinggal di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015



**Diagram 4 Distribusi Penderita ISPA Berdasarkan Tempat Tinggal di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015**

Diagram 4 menunjukkan bahwa distribusi penderita ISPA berdasarkan tempat tinggal di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna yang tertinggi ialah Luar Tahuna. Tahun 2013 sebanyak 82 orang (39,6%), tahun 2014 sebanyak 73 orang (32,5%), tahun 2015 sebanyak 58 orang (37,1%). Total selama 3 tahun terakhir ialah 213 orang (36,2%).

5. Distribusi penderita ISPA berdasarkan tren kasus di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015



**Diagram 5 Distribusi Penderita ISPA Berdasarkan Tren Kasus di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna Tahun 2013–2015**

Diagram 5 menunjukkan bahwa distribusi penderita ISPA berdasarkan tren kasus di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna selama 3 tahun terakhir cenderung menurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita ISPA berdasarkan jumlah kasus di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna, selama 3 tahun terakhir sebanyak

595 orang. Penderita ISPA berdasarkan umur di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna, selama 3 tahun terakhir tertinggi yaitu umur 1–3 tahun sebanyak 286 orang (48,7%).

Hasil penelitian tersebut sama dengan teori Maedow dan Simon (2005), yang menjelaskan bahwa anak-anak yang berumur < 5 tahun mudah terkena penyakit ISPA karena kekebalan tubuh yang dimiliki masih rendah atau imunitas yang dimiliki belum terbentuk sempurna sehingga sangat mudah terserang penyakit infeksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita ISPA berdasarkan jenis kelamin di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna, selama 3 tahun terakhir yang tertinggi ialah jenis kelamin laki-laki sebanyak 354 orang (60,3%). Hasil penelitian Riswandri (2002) dari hasil analisis data Susenas (1986) menyatakan bahwa prevalensi ISPA pada anak lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Perbedaan prevalensi antara kedua jenis kelamin belum dapat dijelaskan secara pasti apakah karena faktor genetik atau perbedaan dalam hal perawatan. Menurut Nur, H (2008) dalam penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada anak. Menurut buku pedoman program pemberantasan penyakit ISPA pada balita, anak jenis kelamin laki-laki mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk terkena ISPA dibandingkan dengan anak perempuan (Zairil, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita ISPA berdasarkan tempat tinggal di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna, yang tertinggi ialah Luar Tahuna sebanyak 213 orang (36,2%). Penelitian yang dilakukan oleh Victoria pada tahun 2002 menyatakan bahwa kejadian ISPA lebih rentan terjadi di wilayah pedesaan daripada di wilayah perkotaan. Karena ada beberapa faktor yang mencetuskan terjadinya kejadian ISPA di wilayah pedesaan diantaranya kepadatan hunian, ventilasi rumah yang kurang, jenis lantai rumah yang dominan dengan lantai tanah, jenis bahan bakar dapur yang masih banyak menggunakan kayu bakar, pembakaran sampah, serta keberadaan anggota keluarga yang merokok.

Tingginya kasus dari luar Tahuna (pedesaan) pada penelitian ini kemungkinan disebabkan beberapa faktor seperti kepadatan hunian, ventilasi rumah kurang memenuhi syarat, jenis bahan bakar dapur yang masih banyak menggunakan kayu bakar, pembakaran sampah, serta keberadaan keluarga yang merokok.

Salah satu faktor penyebab yang mungkin dapat menyebabkan terjadinya ISPA ialah keadaan lingkungan. Lingkungan yang kurang baik berdampak buruk bagi kesehatan diantaranya melalui pencemaran udara (asap rokok, asap hasil pembakaran), ventilasi rumah, kepadatan hunian rumah, kebersihan lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita ISPA berdasarkan tren kasus di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna selama 3 tahun terakhir kecenderungan menurun. Hal ini dikarenakan sudah dilakukan berbagai upaya dari pihak rumah sakit diantaranya pelayanan yang lebih baik serta sarana dan prasarana yang sudah memadai.

## KESIMPULAN

Gambaran kejadian ISPA di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015 didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan jumlah kasus Penderita ISPA di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015 sebanyak 595 orang.
2. Berdasarkan umur Penderita ISPA di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015 yang tertinggi ialah umur 1–3 tahun sebanyak 286 orang.
3. Berdasarkan jenis kelamin Penderita ISPA di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015 yang tertinggi ialah jenis kelamin laki-laki sebanyak 354 orang.
4. Berdasarkan tempat tinggal Penderita ISPA di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna tahun 2013–2015 yang tertinggi ialah Luar Tahuna sebanyak 213 orang.
5. Berdasarkan tren kasus Jumlah penderita ISPA di Ruang Anggrek RSUD Liunkendage Tahuna ada kecenderungan menurun dari tahun 2013–2015.

## SARAN

1. Bagi RSUD Liunkendage Tahuna Diharapkan dapat melakukan pencatatan buku register secara rapi dan teratur.
2. Bagi Politeknik Negeri Nusa Utara Diharapkan dapat menambah literatur atau bahan bacaan sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi awal dalam melakukan penelitian dengan memperluas variabelnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2009. *Bahaya Infeksi Saluran Pernafasan Pada Anak*. Universitas Indonesia (UI – Press): Depok.
- Depkes RI. 2008. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2007*. USAID, BPS, BKKBN: Jakarta
- Depkes RI. 2009. *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Dirjen Pengendalian penyakit penyehatan lingkungan: Jakarta.
- Depkes RI. 2011. *Prevalensi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. DepkesRI: Jakarta.
- Fida dan Maya. 2012. *Tahapan Perkembangan Pada Anak*. Bina Cipta: Jakarta.
- Fuad. 2008. *Klasifikasi Dan Patofisiologi Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak*. Erlangga: Surabaya.
- Hartono dan Rahmawati. 2012. *Pedoman Pemberantasan Dan Penanggulangan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak*. Depkes RI: Jakarta
- Harahap. 2010. *Prevalensi Angka Kematian Pada Anak Berdasarkan Jenis Fasilitas Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Kartasasmita. 2008. *Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Pada Anak*. Rineka Cipta: Jakarta
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2010*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian RI: Jakarta.
- Meadow dan Simon. 2005. *Sistem Imunisasi Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Nur, H. 2008. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak*, FKM-USU: Medan.
- Notoatmodjo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Riswandri. 2002. *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. TIM: Jakarta.
- Suyana. 2005. *Tinjauan Pustaka Sistem Pernafasan*. Universitas Indonesia (UI – Press): Depok.
- Syair. 2009. *Gizi Kurang Pada Anak*. Erlangga: Surabaya.
- Victoria. 2002. *Kesehatan Lingkungan*. Gajah Mada Universitas Press: Yogyakarta.
- Zairil. 2004. *Epidemiologi Penyakit ISPA*. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Jakarta.